

**Konsentrasi Spasial Industri Besar dan Sedang
Di Provinsi Sumatera Selatan**

Feby Rorencia¹, Bernadette Robiani², Deassy Apriani³, Hamira⁴

^{1,2,3,4}Ekonomi Pembangunan, Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Jln. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32, Indralaya, 30662, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan: 4 April 2024

Revisi: 24 September 2024

Diterima: 25 September 2024

Keywords:

Hirschman-Herfindahl Index,
Large and Medium Industries,
Spatial Concentration, South
Sumatra

Abstract

Industry is any type of economic activity that is responsible for managing a series of basic raw materials and also maximizing the potential results of the industrial sector so as to produce products that have added value or greater profits, including industrial services. The scope of this research is limited to large and medium industries located in the South Sumatra region. The purpose of this study is to measure the high and low spatial concentrations of large and medium industries that occur at the district and city levels in South Sumatra. The research method applied to test the spatial concentration of large and medium industries uses the Herfindahl Index (HHI) model, using labor data on large and medium industries from 2019 to 2021. The research results obtained show that the area in South Sumatra Province that has the highest spatial concentration of large and medium industries is in Palembang City, while South OKU Regency is the area that has the lowest spatial concentration of large and medium industries in South Sumatra Province.

Citations: Rorencia, F., Robiani, B., Apriani, D., & Hamira. (2024). Kosentrasi Spasial Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara. *Journal Of Economics and Regional Science*, 4(2), 83-97.

Abstraksi

Industri merupakan semua jenis aktivitas ekonomi yang bertanggung jawab untuk mengelola serangkaian bahan baku dasar dan juga memaksimalkan potensi hasil sektor industri sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah atau keuntungan yang lebih besar, termasuk jasa industri. Cakupan yang dimiliki oleh penelitian ini dibatasi pada Industri Besar dan Sedang yang berada di daerah Sumatera Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tinggi rendahnya konsentrasi spasial Industri Besar dan Sedang yang terjadi di tingkat kabupaten dan kota di Sumatera Selatan. Metode penelitian yang diterapkan untuk menguji konsentrasi spasial Industri Besar dan Sedang menggunakan model Indeks Herfindahl (HHI), dengan menggunakan data tenaga kerja pada Industri Besar dan Sedang dari tahun 2019 sampai 2021. Hasil penelitian yang

Kata Kunci:

Indeks Herfindahl, Industri Besar dan Sedang, Konsentrasi Spasial, Sumatera Selatan.



diperoleh memperlihatkan bahwasanya daerah di Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai konsentrasi spasial Industri Besar dan Sedang paling tinggi berada di Kota Palembang, sedangkan Kabupaten OKU Selatan merupakan daerah yang mempunyai konsentrasi spasial Industri Besar dan Sedang paling rendah di Provinsi Sumatera Selatan.)

JEL Classification: L1, R12,D43,R58

Penulis Korespondensi:

Nama Penulis : Feby Rorencia

Email : febyrorencia03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pola kegiatan ekonomi serta perubahan pada struktur ekonomi di dalam pertumbuhan ekonomi disebut sebagai pembangunan ekonomi. Perubahan pada struktur dan pola kegiatan ekonomi pada awalnya didominasi oleh gagasan perubahan struktural. Teori perubahan struktural sekarang berfokus pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Fokus dari gagasan perubahan struktural adalah pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang dulunya didominasi oleh sektor pertanian (subsisten) menuju industrialisasi yang lebih maju (Todaro, M. P., & Smith, 2014)

Industri merupakan semua jenis aktivitas ekonomi yang bertanggung jawab untuk mengelola serangkaian bahan baku dasar dan juga memaksimalkan potensi hasil sektor industri sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah atau keuntungan yang lebih besar, termasuk jasa industri (Undang-Undang No 3, 2014). Industri dapat didefinisikan sebagai entitas produksi yang terlokalisasi dan bertanggung jawab atas transformasi bahan mentah menjadi produk yang lebih bernilai melalui proses mekanisasi, aplikasi teknologi kimia, atau intervensi manual. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menambah nilai guna dan memperpendek jarak distribusi produk ke tangan konsumen final. Secara kategoris, industri yang mempekerjakan seratus individu atau lebih diklasifikasikan sebagai industri besar, sedangkan industri yang jumlah tenaganya berada di kisaran dua puluh hingga sembilan puluh sembilan individu dikategorikan sebagai industri menengah (Badan Pusat Statistik, 2017).

Teori perdagangan neo-klasik menjelaskan pola-pola spesialisasi regional atas dasar perbedaan produktivitas (teknologi) atau *endowment* di berbagai wilayah, serta ekonomi aglomerasi dan proses kumulatif sebagai penjelasan untuk konsentrasi kegiatan di wilayah tertentu (Amiti, 1998). Teori ini juga telah menjelaskan pola spesialisasi melalui perbedaan biaya produksi relatif yang disebut sebagai keunggulan komparatif yang dihasilkan dari perbedaan produktivitas (teknologi) ataupun *endowment* antara negara dan wilayah (Heckscher, 1919). Karakteristik utama dari model-model ini adalah persaingan sempurna, produk yang homogen, dan skala pengembalian yang konstan (Ohlin, 1933).

Liberalisasi perdagangan dan integrasi ekonomi, menurut teori perdagangan neo-klasik, akan membawa pergeseran produksi dan peningkatan spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatif. Akibatnya, harga faktor produksi di seluruh negara dan wilayah cenderung sama karena perubahan permintaan akan faktor produksi. Sebagian besar spesialisasi antar industri dapat dijelaskan oleh model perdagangan neo-klasik (Ricardo, 1817).

DePamphilis (2019) menyatakan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah cenderung memacu pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini, secara berantai, akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan regional melalui generasi kesempatan kerja baru, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Konsentrasi pasar dapat diartikan sebagai seberapa luas pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan terbesar di dalam pasar (industri) terhadap sebagian besar dari aktivitas ekonomi seperti penjualan, aset, atau ketenagakerjaan.

Manfaat ekonomi yang ditimbulkan oleh konsentrasi spasial industri adalah hasil dari peningkatan efisiensi dan penurunan biaya transportasi. Pertumbuhan industri yang terjadi di ruang geografis tertentu sering kali dikaitkan dengan fenomena aglomerasi industri, di mana adanya konsentrasi aktivitas industri di suatu area menghasilkan keuntungan efisiensi yang berasal dari faktor lokalitas dan urbanisasi. Selanjutnya, aglomerasi sendiri merupakan dinamika yang berpotensi memperkuat performa industri yang beroperasi dalam kluster tersebut (Tao dkk., 2019).

Aglomerasi industri menyediakan keuntungan melalui dua mekanisme utama yaitu efisiensi lokasi yang ditunjang oleh kedekatan fisik antarindustri dalam satu zona, memfasilitasi akses terhadap sumber daya alam dengan ongkos yang lebih ekonomis. Serta, keuntungan urbanisasi yang diperoleh perusahaan berkat skala dan densitas populasi kota, yang mendukung keberagaman dan sinergi antarindustri (Jhingan, 2012).

Menurut teori perdagangan neo-klasik, perusahaan yang memiliki tingkat hasil yang meningkat dan skala yang semakin besar cenderung mengkonsentrasikan produksinya di satu tempat. Oleh karena itu, wilayah yang luas dan memiliki akses pasar yang baik akan sangat menarik sebagai lokasi produksi dan akan menjadi eksportir netto dari barang yang dibuat oleh perusahaan. Selain itu, teori ini memprediksi bahwa kegiatan yang menghasilkan lebih banyak uang akan berada di daerah terpencil (pinggiran) dan di pusat (pusat) dengan akses pasar yang baik. (Krugman & Venables, 1990).

Struktur pasar industri makanan dan minuman di Indonesia ditandai oleh tingkat konsentrasi yang signifikan, sebagaimana diukur dengan indeks Herfindahl-Hirschman (HHI). Lebih lanjut, variabel modal memberikan dampak positif yang berarti pada rasio konsentrasi. Di sisi lain, variabel tenaga kerja dan nilai tambah berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap rasio konsentrasi tersebut (Miar & Batubara, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Ma'arif dkk. (2020) menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman menunjukkan bahwa industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur memiliki konsentrasi geografis yang signifikan di beberapa wilayah administratif, termasuk Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kota Kediri, Kota Surabaya, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Sidoarjo. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hirschman, yang mengartikulasikan bahwa spesialisasi regional atau nasional dalam produksi barang atau jasa tertentu yang memiliki keunggulan komparatif merupakan kondisi yang diharapkan dalam dinamika ekonomi.

Tabel 1 menggambarkan distribusi perusahaan Industri Besar dan Menengah di Sumatera Selatan, dikategorikan berdasarkan sektor industri, untuk periode tiga

tahun dari 2019 hingga 2021. Dominasi signifikan terlihat pada sektor industri makanan, yang merupakan sektor yang memerlukan intensitas tenaga kerja dan investasi modal yang tinggi, menandakan kebutuhan akan sumber daya manusia serta investasi finansial yang substansial.

Industri makanan juga memiliki keterkaitan dengan industri lain, seperti pertanian, perdagangan, dan transportasi. Oleh karena itu, industri makanan cenderung berlokasi di wilayah yang memiliki sumber daya alam, pasar, dan infrastruktur yang memadai. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa industri makanan memang terkonsentrasi di Kecamatan Tuntang (Chollidah, 2012) serta dapat dikatakan bahwa di luar sektor industri pangan, terdapat sejumlah sektor industri lain yang menunjukkan tingkat konsentrasi yang signifikan di wilayah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Sektor-sektor tersebut meliputi pengolahan kayu, produksi minuman, pengolahan tembakau, serta industri tekstil, garmen, dan kulit.

Tabel 1. Jumlah Usaha IBS di Sumatera Selatan

Klasifikasi Industri	Jumlah Usaha IBS		
	2019	2020	2021
Makanan	121	105	123
Minuman	16	14	17
Tekstil	6	2	4
Pakaian Jadi	3	3	4
Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	24	16	17
Kertas dan Barang dari kertas	5	5	6
Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6	6	5
Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	6	5	6
Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	7	6	9
Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	1	2	1
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	41	37	35
Barang Galian Bukan Logam	20	16	18
Logam Dasar	0	0	0
Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	9	10	9
Mesin dan Perlengkapan YTDL	0	0	1
Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	1	1	1
Alat Angkutan Lainnya	1	1	2
Furnitur	11	9	11
Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	4	5	2
Jumlah	282	243	271

Sumber: BPS Sumatera Selatan 2021

Konsentrasi industri-industri ini mencerminkan pola spesialisasi ekonomi regional yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Saputra, 2015). Pada *Accession Country* konsentrasi industri tertinggi terdapat di negara Rumania dan Bulgaria (Traistaru dkk., 2002). Lalu pada negara Visegrád, konsentrasi tertinggi pertama terjadi pada negara Hungaria dan kedua ditempati oleh negara Slowakia (Hegyi-Kéri, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat konsentrasi spasial dari Industri Besar dan Sedang di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, dengan menggunakan Indeks Hirschman-Herfindahl (HHI). Tujuan ini dilakukan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah dengan tingkat konsentrasi industri yang beragam, serta untuk memahami implikasinya terhadap aspek-aspek ekonomi dan sosial. Hasil pengukuran ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah Sumatera Selatan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar diskusi strategis untuk merangsang pertumbuhan di daerah dengan konsentrasi industri yang masih rendah.

METODE

Penelitian ini terfokus pada analisis Industri Besar dan Sedang yang beroperasi di 17 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Data yang dijadikan dasar analisis adalah data sekunder yang mencakup periode tahun 2019 hingga 2021, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan. Data spesifik yang dianalisis berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja oleh Industri Perdagangan Besar dan Menengah di ke-17 kabupaten/kota tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsentrasi spasial Industri Besar dan Sedang di provinsi tersebut, yang nantinya dapat dijadikan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh pemerintah setempat.

Metode yang diadopsi untuk analisis data dalam penelitian ini meliputi pendekatan deskriptif kuantitatif serta kualitatif. Khusus untuk analisis kuantitatif, penelitian ini mengimplementasikan Indeks Hirschman-Herfindahl (HHI) sebagai alat ukur utama. Metode HHI ini dapat diaplikasikan untuk menilai konsentrasi spasial di tingkat wilayah dengan menghitung variasi aktivitas dalam suatu kelompok

kegiatan ekonomi sehingga dapat mengetahui aglomerasi industri yang mana akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Xiao-Ling dkk., 2013). Berikut merupakan formula untuk mengukur *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI):

$$HHI_i = \sum_{i \neq j}^{i=1} (TK_i)^2$$

Yang mana:

HHI_i = Tingkat konsentrasi Industri Besar dan Sedang untuk setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

TK_i = Jumlah total tenaga kerja Industri Besar dan Sedang setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Hirschman-Herfindahl Index (HHI) digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur tingkat konsentrasi spasial industri. Nilai indeks yang mendekati angka 1,00 menandakan adanya konsentrasi spasial yang tinggi di suatu wilayah. Sebaliknya, nilai indeks yang jauh dari 1,00 menunjukkan tingkat konsentrasi spasial yang lebih rendah.

Keunggulan HHI dibandingkan dengan indeks konsentrasi lainnya terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan distribusi pangsa pasar antara perusahaan-perusahaan dominan dan struktur pasar secara keseluruhan. HHI juga memberikan bobot yang lebih besar kepada perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih luas, yang mencerminkan pengaruh yang lebih signifikan dari perusahaan-perusahaan besar dalam dinamika persaingan pasar (Evertina, 2008)

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan Indeks Hirschman-Herfindahl (HHI), seperti yang tertera pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi spasial tertinggi terdapat di Kota Palembang, yang notabene adalah ibukota dari Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini juga didukung oleh kondisi ekonomi di Kota Palembang yang mana menurut BPS, PDRB Kota Palembang menyumbang 33,69 persen dari total PDRB ADHB seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Selatan. Kota Palembang secara konsisten memiliki nilai HHI tertinggi dari tahun 2019 hingga 2021, menunjukkan tingkat konsentrasi pasar yang tinggi di kota

ini. Meskipun ada penurunan nilai HHI dari 2020 ke 2021, Palembang tetap berada di peringkat pertama dalam hal konsentrasi pasar.

Diikuti dengan Kabupaten Musi Banyuasin yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai HHI dari tahun 2019 ke 2021, melonjak dari peringkat keempat pada tahun 2019 menjadi peringkat pertama pada tahun 2021. Ini menandakan adanya perubahan besar dalam struktur pasar di kabupaten ini. Adapun Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Banyuasin juga menunjukkan peningkatan nilai HHI, yang menunjukkan peningkatan konsentrasi pasar. Khususnya, Ogan Komering Ilir naik dari peringkat ketiga pada tahun 2019 menjadi peringkat kedua pada tahun 2021. Selain itu, Kabupaten OKU Selatan dan Empat Lawang memiliki nilai HHI yang sangat rendah selama tiga tahun, yang menunjukkan tingkat persaingan yang tinggi dan pasar yang lebih terfragmentasi.

Tabel 2. Perhitungan Indeks Hirschman-Herfindahl (HHI) untuk 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan 2019-2021

Kabupaten/Kota	2019		2020		2021	
	HHI	Rank	HHI	Rank	HHI	Rank
Ogan Komering Ulu	0,00076762	7	0,000972753	8	0,001243981	8
Ogan Komering Ilir	0,01618459	3	0,023158878	4	0,044984554	3
Muara Enim	0,00171620	6	0,004057345	6	0,001892488	6
Lahat	0,00007279	12	0,000118951	12	0,000239091	10
Musi Rawas	0,00063279	9	0,000704634	9	0,001371163	7
Musi Banyuasin	0,00688812	4	0,060686083	2	0,095712448	1
Banyuasin	0,04037097	2	0,031304600	3	0,038768403	4
OKU Selatan	0,00000014	17	0,000000124	16	0,000000317	16
OKU Timur	0,00039304	10	0,002239182	7	0,000168081	11
Ogan Ilir	0,00336987	5	0,004335354	5	0,004475459	5
Empat Lawang	0,00000050	16	0,000002451	15	0,000001267	15
PAL	0,00001288	15	-	-	-	-
Musi Rawas Utara	0,00018490	11	0,000393734	10	0,000456812	9
Palembang	0,12223601	1	0,115158071	1	0,091780849	2
Prabumulih	0,00006045	13	0,000036832	14	0,000049264	14
Pagar Alam	0,00066777	8	0,000279275	11	0,000058555	12
Lubuk Linggau	0,00004445	14	0,000048526	13	0,000058018	13
Sumatera Selatan	0,19360308		0,24349679		0,28126075	

Sumber: BPS Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Sumatera Selatan 2021, data diolah 2024

Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 memiliki konsentrasi spasial industri yang cukup tinggi, dengan nilai HHI sebesar 0,0867. Hal ini menunjukkan bahwa

industri di provinsi Sumatera Selatan cenderung terpusat di beberapa wilayah, seperti Palembang, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, dan Banyuasin. Secara keseluruhan, nilai HHI untuk Sumatera Selatan sebagai provinsi meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan peningkatan konsentrasi pasar secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis dinamika pasar di Sumatera Selatan, *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) mencerminkan tingkat konsentrasi pasar di berbagai kabupaten/kota dari tahun 2019 hingga 2021. Perubahan nilai HHI ini memberikan wawasan penting mengenai persaingan ekonomi dan potensi monopoli di wilayah tersebut. Fasilitas seperti sarana dan prasarana Kota Palembang yang terbilang baik dibandingkan dengan wilayah sekitarnya di Provinsi Sumatera Selatan juga mendukung hasil penelitian tersebut, hal ini sejalan dengan teori bahwa industri cenderung memilih berlokasi di pusat kota Provinsi (Ela dan Dewi, 2016). Collier (2017) mengatakan konsentrasi spasial kegiatan ekonomi di suatu wilayah berpengaruh positif terhadap peningkatan perekonomian, sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa proses urbanisasi dan lokalisasi berkontribusi terhadap efisiensi produksi.

Infrastruktur Kota Palembang yang lebih unggul daripada daerah lain di Sumatera Selatan, yang membuat masyarakat tertarik untuk datang dan bekerja di sana. Studi yang dilakukan di China mengungkapkan bahwa faktor utama dalam aglomerasi industri adalah evolusi wilayah yang menyediakan modal, pasar, dan kondisi lain yang mendukung ekspansi industri. Penelitian yang sama juga menyoroti aglomerasi di Vietnam, yang menunjukkan manfaat lokalisasi dan urbanisasi bagi dua jenis entitas bisnis: perusahaan swasta dan perusahaan negara. Temuan tersebut menegaskan bahwa lokalisasi ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi operasional perusahaan swasta di wilayah yang sama, sementara urbanisasi ekonomi memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan kepemilikan asing (Gokan dkk., 2019).

Hubungan sektoral di Kota Palembang berpotensi menghasilkan efek pengganda. Hal ini terjadi ketika suatu sektor tertentu mendorong peningkatan permintaan pada sektor-sektor lain yang terkait di wilayah yang sama, yang pada

akhirnya akan memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Sebagai contoh, peningkatan permintaan terhadap suatu sektor dari luar wilayah dapat mengakibatkan lonjakan permintaan terhadap sektor-sektor terkait, seperti bahan baku dan tenaga kerja, yang secara keseluruhan akan meningkatkan output produksi secara signifikan melebihi permintaan awal (Marhamah dan Jamal, 2016).

Menurut Arifin (2006) Perusahaan cenderung menetapkan lokasi operasional mereka di dekat sumber bahan baku, pemasok, konsumen, serta kompetitor untuk meminimalisir biaya transaksi, meningkatkan efisiensi produksi, dan memfasilitasi adopsi inovasi teknologi terbaru. Kabupaten OKU Selatan, yang memiliki tingkat konsentrasi industri besar dan menengah terendah di Provinsi Sumatera Selatan, dapat dikaitkan dengan posisi geografisnya yang terisolasi dan jaraknya yang jauh dari pusat-pusat ekonomi, yang berkontribusi pada kondisi konsentrasi industri yang rendah di wilayah tersebut.

Literatur sebelumnya telah menekankan pentingnya prinsip aksesibilitas dalam pemilihan lokasi. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa lokasi yang mudah diakses dapat mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan efisiensi operasional (Capello, 2021). Sehingga hal ini mempengaruhi ongkos biaya transportasi dan logistik yang tinggi, lalu akses pasar yang terbatas, dan rendahnya investasi di wilayah tersebut. Selain itu, OKU Selatan juga memiliki infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi, yang menghambat mobilitas dan akses masyarakat.

Ketersediaan tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu merupakan faktor yang mempengaruhi konsentrasi geografis perusahaan. Lokalisasi perusahaan di area tertentu menarik tenaga kerja terampil, yang menguntungkan baik perusahaan maupun karyawan. Selanjutnya, lokalisasi perusahaan atau industri yang berhubungan dapat meningkatkan efisiensi dalam memenuhi input yang terampil dengan kualitas dan harga yang lebih baik, serta mengurangi jarak yang memfasilitasi aliran informasi dan pengetahuan di lokasi tersebut (Kuncoro, 2002).

Faktor inilah yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk serta berkontribusi pada pembentukan pasar tenaga kerja yang kondusif bagi para pengusaha, khususnya di sektor perdagangan, untuk merekrut tenaga kerja. Menurut

data, Palembang memiliki jumlah penduduk yang bekerja terbanyak, yaitu 1,17 juta orang, diikuti oleh Kabupaten Musi Banyuasin dengan 411,9 ribu orang dan Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan 405,6 ribu orang (BPS, 2021b). Pembangunan yang cepat akan membuat manfaatnya terasa ke banyak area dan bisa mencegah ketidakseimbangan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Ini akan membantu pertumbuhan ekonomi dan membuat lebih mudah untuk mengurangi perbedaan antara daerah-daerah tersebut.

Zuo dkk. (2020) menemukan bahwa tata kelola kota menunjukkan pemanfaatan optimal dari keunggulan industri terpusat dan pengembangan kluster industri ke tingkat nasional berperan penting dalam meningkatkan vitalitas dan potensi ekonomi suatu kota. Temuan empiris ini juga didukung oleh sistem evaluasi yang menilai vitalitas ekonomi berdasarkan rasio aglomerasi industri nasional, yang mana proporsi industri tertentu dalam suatu wilayah dibandingkan dengan skala nasional berkontribusi pada indeks vitalitas ekonomi wilayah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan infrastruktur kota memungkinkan fokus selektif pada pengembangan industri spesifik, yang pada gilirannya akan menguatkan dorongan internal untuk pertumbuhan ekonomi kota tersebut.

Perkembangan perkotaan berawal dari inti kota dan selanjutnya merambat ke daerah pinggiran sebagai respons terhadap naiknya jumlah penduduk. Dinamika antara eksploitasi lahan dan aktivitas manusia, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan politik, menghasilkan pembentukan zona-zona konsentris. Konsentrasi spasial industri di pusat industri akan menarik penduduk dari zona lain untuk bermigrasi ke kota. Hal ini akan menyebabkan perubahan sosial, seperti peningkatan heterogenitas, mobilitas, serta konflik. Selain itu, konsentrasi spasial industri di pusat industri akan meningkatkan biaya lahan, sehingga mendorong perpindahan penduduk ke zona yang lebih jauh dari pusat. Hal ini akan menyebabkan perbedaan sosial, seperti stratifikasi, segregasi, diferensiasi, dan integrasi (Kurniasih dkk., 2021).

Tingkat produktivitas juga memiliki pengaruh dalam melihat konsentrasi spasial pada suatu wilayah. tingkat produktivitas tertinggi di Sumatera Selatan berada di kota Palembang, produktivitas mencapai puncaknya dengan nilai tambah per pekerja mencapai Rp 40,9 juta, nilai tambah per unit luas lahan adalah Rp 8,8 juta, dan nilai

tambah per unit modal tercatat sebesar Rp 0,5 juta. Di sisi lain, Kabupaten OKU Selatan memiliki tingkat produktivitas terendah di Sumatera Selatan dengan nilai tambah per pekerja sebesar Rp 21,6 juta, nilai tambah per unit luas lahan sebesar Rp 2,8 juta, dan nilai tambah per unit modal sebesar Rp 0,2 juta. Hal ini menunjukkan bahwa OKU Selatan merupakan wilayah yang masih bergantung pada sektor pertanian, dengan konsentrasi spasial industri yang rendah (BPS, 2021a).

SIMPULAN

Tingkat konsentrasi spasial Industri besar dan Sedang pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan memiliki hasil yang berbeda-beda. Kota Palembang memiliki tingkat konsentrasi spasial industri besar dan sedang tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan, yang didukung oleh ekonomi yang stabil, infrastruktur yang berkembang, pasar tenaga kerja yang dinamis, serta sinergi efek pengganda dari sektor-sektor terkait. Kondisi ini secara strategis menarik minat investor untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di kota tersebut. Di sisi lain, Kabupaten OKU Selatan memiliki tingkat konsentrasi spasial industri besar dan sedang terendah di Provinsi Sumatera Selatan, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterpencilan, biaya transportasi dan logistik yang tinggi, akses pasar yang terbatas, rendahnya investasi, dan infrastruktur yang kurang memadai. Sehingga hal ini menyebabkan rendahnya daya tarik yang dimiliki oleh wilayah tersebut serta para investor kurang tertarik untuk membuka usaha di lokasi tersebut.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat harapan agar Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan bersama dengan lembaga pemerintahan lainnya memberi prioritas lebih terhadap daerah dengan konsentrasi industri yang rendah. Hal ini mencakup peningkatan konektivitas dan aksesibilitas dengan wilayah lain, pembangunan infrastruktur yang memadai, serta pengembangan zona industri yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiti, M. (1998). Inter-Industry Trade in Manufactures: Does Country Size Matter? *Journal of International Economics*, 44, 231–255.
- Arifin, Z. (2006). Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar Dan Sedang). *Humanity*, 1(2), 142–151.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Industri*.
- BPS. (2021a). *Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Sumatera Selatan*.
- BPS. (2021b). *Tenaga Kerja Sumatera Selatan*.
- Capello, R. (2021). *Handbook of Regional Science* (M. M. Fischer & P. Nijkamp, Ed.). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-60723-7>
- Chollidah, N. (2012). *Analisis Konsentrasi Spasial Dan Kekuatan Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan Di Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Collier, P. (2017). *The Bottom Billion: Mengapa Negara Termiskin Gagal dan Apa yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasinya*.
- DePamphilis, D. M. (2019). The Regulatory Environment. Dalam *Mergers, Acquisitions, and Other Restructuring Activities* (10 ed., hlm. 35–63). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815075-7.00002-4>
- Ela, A., & Dewi, P. (2016). Aglomerasi dan Pemanfaatan Ruang Kota di Banda Aceh. Dalam *JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah* (Vol. 1, Nomor 2).
- Evertina, V. (2008). *Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Minyak Goreng Sawit Indonesia Menggunakan Paradigma Structure Conduct Performance (SCP)*. Universitas Indonesia.
- Gokan, T., Kuroiwa, I., & Nakajima, K. (2019). Aglomerasi ekonomi di Vietnam: Analisis tingkat perusahaan. *Journal of Asian Economics*, 52–64.
- Heckscher, E. (1919). *The Effect of Foreign Trade On Distribution of Income*. Economisk Tidskrift.
- Hegyi-Kéri, Á. (2013). Regional Specialization and Geographic Concentration of Economic Sectors in the Visegrád Countries. *Theory Methodology Practice (TMP)*, 9(1), 31–41.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali Pers.

- Krugman, P., & Venables, A. (1990). *Integration and The Competitiveness of Peripheral Industry* (C. Bliss & J. Braga de Macedo, Ed.). Cambridge University Press.
- Kuncoro, M. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN.
- Kurniasih, C. E., Utami, B. C., Isbah, U., Kornita, S. E., & Tampubolon, D. (2021). Konsentrasi Spasial dan Spesialisasi Sektor Ekonomi Wilayah. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, 7(2), 96–102.
- Ma'arif, S., Yunitasari, D., Niken Wilantari, R., Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jember Jln Kalimantan, U. (2020). Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 26–38. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.3759>
- Marhamah, S., & Jamal, A. (2016). Analisis Ketimpangan dan Perubahan Struktur Ekonomi Kawasan Basajan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 245–253.
- Miar, & Batubara, K. R. (2019). Analisis Konsentrasi Rasio Industri Besar dan Sedang di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 -2017). *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(2), 121–132.
- Ohlin, B. (1933). *Interregional and International Trade*.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*.
- Saputra, A. K. (2015). *Analisis Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah Di Jawa Timur*. Universitas Jember.
- Tao, J., Ho, C., Luo, S., & Sheng, Y. (2019). Ekonomi Aglomerasi Dalam Industri Kreatif. *Ilmu Regional dan Ekonomi Perkotaan*, 141–154.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development* (12 ed.). Pearson Education, Inc.
- Traistaru, I., Nijkamp, P., & Longhi, S. (2002). Regional Specialization and Concentration of Industrial Activity In Accession Countries. Dalam *ZEI - Center for European Integration Studies, University of Bonn* (16; B). <http://hdl.handle.net/10419/39633>

Undang-Undang No 3. (2014). *Perindustrian*.

Xiao-Ling, Y., Yu-Xian, F., & Jie, Q. (2013). A Positive Research on Spatial Agglomeration of China's Cultural Industries. *Advances in Management & Applied Economics*, 3(3), 245–257. <https://search.proquest.com/docview/1399687141>

Zuo, X., Shi, B., Zheng, X., Zhang, Y., & Wang, B. (2020). Empirical Analysis of financial agglomeration degree and Economic Potential under the network effect of Manufacturing cluster in China. *Proceedings - 2020 2nd International Conference on Economic Management and Model Engineering, ICEMME 2020*, 609–614. <https://doi.org/10.1109/ICEMME51517.2020.00126>